

**ARTIKEL**

**PENGUNAAN MEDIA KAMUS DALAM PEMBELAJARAN  
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMAHAMI MAKNA KATA DALAM BACAAN DI KELAS VIID  
SMP NEGERI 3 GIANYAR**



**OLEH  
NI WAYAN SRI DAMAYANTI  
NIM 0912011052**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
SINGARAJA**

**2013**

**PENGUNAAN MEDIA KAMUS DALAM PEMBELAJARAN  
KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMAHAMI MAKNA KATA DALAM BACAAN DI KELAS VIID  
SMP NEGERI 3 GIANYAR**

oleh

Ni Wayan Sri Damayanti, NIM 0912011052  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan (1) mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus dalam pembelajaran kontekstual, (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus, dan (3) mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Gianyar. Objeknya adalah langkah-langkah, peningkatan hasil, dan respons siswa terhadap penggunaan media kamus dalam pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi, metode tes, dan metode angket/kuesioner. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat beberapa langkah pembelajaran yang tepat dengan menggunakan media kamus untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan, (2) peningkatan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus dalam pembelajaran kontekstual tergolong baik, dan (3) respons siswa terhadap penggunaan media kamus dalam pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan tergolong sangat positif.

Kata kunci: media kamus, pembelajaran kontekstual, makna kata

**THE USE OF DICTIONARY AS A MEDIA IN CONTEXTUAL  
LEARNING TO IMPROVE THE FIRST YEAR STUDENTS' ABILITIES  
IN VIID CLASS IN UNDERSTANDING THE WORD MEANING IN THE  
TEXT IN SMP NEGERI 3 GIANYAR**

By

Ni Wayan Sri Damayanti, NIM 0912011052  
Indonesian Literature and Education Department

**ABSTRACT**

This Classroom Action Research aimed at (1) describing the learning steps to understand word meaning in the text by using dictionary within contextual learning, (2) describing the improvements of students' abilities in understanding word meaning in the text by using dictionary as a media, and (3) describing students' responses towards learning to understand word meaning in the text by using dictionary as a media. The research subjects were the teacher and the first year students in VIID class in SMP Negeri 3 Gianyar. The object was the steps, improvements, and students' responses toward the use of dictionary as a media within contextual learning. The Methods of data collection were observation, tests, and questionnaires. The data were analyzed by using descriptive qualitative and descriptive quantitative techniques. The results of the research were (1) there were appropriate steps in using dictionary as media to improve students' abilities in understanding word meaning in the text, (2) the improvement of students' abilities in understanding word meaning in the text by using dictionary within contextual learning could be categorized as good, and (3) students' responses toward the use of dictionary as a media in the learning to understand the word meaning in the text could be categorized as very positive.

Keywords: dictionary, contextual learning, word meaning

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Melalui bahasa, kita dapat mengerti, memahami, menikmati, mengontrol, mengembangkan, dan menciptakan dunia kita (Achmadi, 1998:2). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Depdiknas, 2008:116). Selain itu, bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001:21).

Hal yang dilambangkan dalam bahasa adalah suatu pengertian, konsep, ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Fungsi bahasa adalah media untuk menyampaikan makna kepada seseorang, baik secara lisan maupun secara tertulis serta media dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, jelaslah makna merupakan bagian integral dari bahasa (Nurjaya, 2005:156).

Pembelajaran bahasa Indonesia, menjadi pembelajaran yang wajib ada di seluruh jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang SMP. Pembelajaran bahasa Indonesia pada intinya mengarahkan siswa agar terampil berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut terbagi ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1986:1).

Untuk menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, siswa terlebih dahulu diarahkan agar mampu memahami makna kata dengan baik. Dalam hal ini, memahami makna kata merupakan modal dasar bagi siswa untuk terampil dalam berbahasa. Tanpa memahami makna kata, siswa tidak akan mampu menyampaikan gagasan dan perasaannya dengan baik. Dengan kata lain, untuk mampu menyampaikan gagasan dan perasaan, siswa perlu memahami makna kata.

Makna merupakan salah satu komponen dari bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, kata 'makna' digunakan dalam berbagai bidang atau konteks pemakaian. Dalam bahasa Indonesia pengertian 'makna' sering disejajarkan

dengan ‘arti’, ‘gagasan’, ‘konsep’, ‘informasi’, ‘maksud’, ‘isi’, atau ‘pikiran’. Dari sekian banyak pengertian itu, hanya ‘arti’ yang paling dekat pengertiannya dengan ‘makna’. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa keduanya bersinonim mutlak karena ‘arti’ adalah kata yang telah mencakup makna dan ‘pengertian’ (Kridalaksana, 1982:55).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengajaran makna kata terdapat dalam pembelajaran membaca yang menuntut siswa untuk memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca. Standar kompetensi itu didukung dengan kompetensi dasar yang berbunyi, “Menentukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai”.

Salah satu pendekatan yang berorientasi pada filosofi KTSP adalah pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 2002:5).

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural, pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat (Trianto, 2008:20). Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi yang digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar (Depdikbud, 2002:8).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah menjadi penyelenggara pendidikan yang berhak menentukan sendiri indikator bagi setiap kompetensi dasar dari semua mata pelajaran. Kompetensi dasar yang telah disebutkan di atas, dapat dirumuskan beberapa indikator. Salah satu di antaranya adalah menentukan makna kata dalam bacaan. Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan.

Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan memahami makna kata menjadi semakin penting karena kegiatan ini dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya memahami makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai. Dengan melakukan kegiatan membaca memindai, siswa diharapkan mampu memahami makna kata, khususnya makna leksikal dan makna gramatikal dengan baik sesuai dengan konteks bacaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Gianyar, ternyata kemampuan siswa dalam memahami makna kata, khususnya makna leksikal dan makna gramatikal masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang istilah makna. Di samping itu, disebabkan karena kegiatan memahami makna kata dalam pembelajaran membaca memindai di SMP Negeri 3 Gianyar ini jarang menggunakan media pembelajaran tertentu.

Salah satu siswa kelas VIID yang bernama Kadek Dio Ramadi Natha memberikan informasi bahwa dia merasa masih sulit memahami makna kata, khususnya makna leksikal dan makna gramatikal sesuai dengan konteks. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ni Made Suartini, S.Pd., selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas VIID. Beliau memberikan informasi bahwa skor rata-rata dari 33 siswa dalam memahami makna kata masih di bawah KKM, yakni 65,03, sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIID adalah 76. Hal ini menandakan bahwa ketuntasan pembelajaran membaca memindai termasuk di dalamnya memahami makna kata dengan membaca memindai masih belum tercapai. Diperoleh informasi dari 33 siswa di kelas VIID yang mendapat nilai sesuai KKM hanya 10 orang, sedangkan 23 orang mendapat nilai di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan dari 33 siswa hanya 30% yang mendapat nilai tuntas. Sisanya, 70% di bawah nilai tuntas. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami makna kata siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Gianyar masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kemampuan memahami makna kata siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Gianyar, guru sebenarnya sudah memberikan strategi-strategi inovatif. Namun, kriteria pencapaian hasil memahami makna kata belum tercapai seutuhnya sehingga diperlukan sebuah media pembelajaran sebagai alternatif. Penggunaan media dapat membuat pembelajaran lebih produktif, karena media menyuguhkan pengalaman belajar yang lebih kaya, tidak hanya melibatkan satu alat indera. Penggunaan media juga dimaksudkan untuk memancing dan menggairahkan minat siswa, meningkatkan perhatian siswa, dan membuat pembelajaran tidak mudah dilupakan oleh siswa.

Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat untuk merangsang gairah belajar siswa, menjauhkan ketidakberaturan dalam proses pembelajaran, menjadikan siswa bersikap positif dan memudahkan pemahaman siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat diharapkan siswa mampu memahami makna kata dengan baik. Sejalan dengan itu, kehadiran media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar sangatlah penting.

Djamarah (2002:137-138) menyatakan bahwa kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses belajar-mengajar, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Dalam kondisi ini, media pembelajaran yang digunakan memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi guru. Berdasarkan hal tersebut, media pembelajaran sangatlah penting untuk membantu kelancaran proses belajar-mengajar.

Salah satu media yang dapat menunjang dalam memahami makna kata, khususnya makna leksikal dan makna gramatikal adalah menggunakan media kamus. Penggunaan media kamus diharapkan mampu memberikan kemudahan pada siswa dalam melakukan pembelajaran memahami makna kata. Kamus adalah buku yang memuat kata yang disusun menurut abjad berikut artinya, pemakaiannya, atau terjemahannya. Sebuah kamus biasanya berisi cara pelafalan, pola suku kata, dan contoh penggunaan (Kurniati, 2008:86). Kamus dapat memberikan informasi mengenai derivasi kata, makna kata, ejaan, dan ucapan. Oleh karena itu, peneliti memilih media ini untuk membantu siswa dalam

meningkatkan kemampuan memahami makna kata. Beranjak dari uraian dan pemikiran tersebut, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Kamus dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Makna Kata dalam Bacaan di Kelas VIID SMP Negeri 3 Gianyar”.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus, (2) peningkatan hasil belajar memahami makna kata siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Gianyar terhadap penggunaan media kamus, dan (3) respons siswa terhadap penggunaan media kamus dalam pembelajaran memahami makna kata. Sejalan dengan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus, (2) peningkatan hasil belajar memahami makna kata siswa kelas VIID SMP Negeri 3 Gianyar terhadap penggunaan media kamus, dan (3) respons siswa terhadap penggunaan media kamus dalam pembelajaran memahami makna kata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam multisiklus. Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian yang meliputi, rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, (perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria keberhasilan). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIID SMP Negeri 3 Gianyar dan siswa kelas VIID yang berjumlah 33 orang. Objek penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran memahami makna kata, peningkatan hasil belajar memahami makna kata, dan respons siswa terhadap media yang digunakan dalam pembelajaran memahami makna kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, dan metode angket/kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.



Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengandung data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku guru dan siswa selama dalam proses memahami makna kata dengan menggunakan media kamus dalam pembelajaran kontekstual. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes memahami makna kata dalam bacaan dan respons siswa. Sesuai dengan data tersebut, penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni metode observasi, metode tes, dan metode angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai alat untuk mendukung penggunaan metode tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa dan langkah-langkah pembelajaran guru, tes praktik memahami makna kata digunakan, dan lembar angket/kuesioner respons siswa. Instrumen lembar observasi digunakan dalam metode observasi, instrumen tes praktik memahami makna kata digunakan dalam metode tes, dan instrumen lembar angket digunakan dalam metode angket/kuesioner.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang menginterpretasikan sebuah fenomena dengan menggunakan paparan atau kata-kata berdasarkan data yang diperoleh, sedangkan deskriptif kuantitatif merupakan suatu teknik yang menggunakan paparan sederhana yang berupa angka. Dalam penelitian ini, data langkah-langkah pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil tes memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data respons siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, kriteria keberhasilan belajar menulis naskah drama ditunjukkan dengan adanya keberhasilan pemerolehan skor rata-rata kelas pada kategori baik. Dengan kata lain, keberhasilan itu terjadi atau dianggap ada apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh skor rata-rata kategori baik. Kriteria ini juga ditentukan oleh KKM yang dirancang pada sekolah itu. Dengan tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditentukan di atas, penelitian dihentikan. Siklus tindakan yang mampu

mencapai kriteria keberhasilan atau pun ketercapaian KKM dianggap sebagai tindakan terbaik yang memenuhi kriteria keberhasilan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dapat diidentifikasi tiga temuan bermakna dalam penelitian ini. Temuan bermakna pertama adalah langkah yang dapat ditempuh dalam penggunaan media kamus untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan. Adapun langkah utama yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan media kamus untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan, antara lain terletak pada (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Penggunaan media kamus diaplikasikan pada saat siswa dan guru bersama-sama mengikuti kegiatan inti pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan. Guru memberikan penjelasan secara rinci dan disertai dengan contoh. Guru menjelaskan tentang membaca memindai, makna kata, lema, dan cara menggunakan kamus. Kemudian, guru mencontohkan cara mencari makna kata di dalam kamus. Setelah itu, guru memberikan kata-kata sulit kepada siswa dan menugaskan siswa untuk mencari makna dari kata-kata tersebut di dalam kamus. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan cara menggunakan kamus dan cara mencari makna kata yang sesuai dengan konteks bacaan. Apabila sudah tidak ada permasalahan lagi, siswa secara berkelompok memulai mencari makna di dalam kamus. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk mengumpulkan hasil memahami makna kata dan menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Kegiatan pembelajaran pun diakhiri dengan memberikan penguatan dan pengarahan kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran memahami makna kata sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhadi (2004:25) bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru, dimulai dengan merancang kegiatan utama pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar. Selanjutnya, guru juga sudah menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, misalnya menetapkan kelompok belajar atau teman dalam berdiskusi. Selain itu,

guru sudah memilih media pembelajaran (media kamus) yang tepat serta menyuguhkan media tersebut secara nyata dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat diterima, disikapi, dan dipahami dengan baik oleh siswa. Penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada proses belajar-mengajar mengikuti beberapa langkah, yaitu siswa memfokuskan diri pada media pembelajaran yang telah diberikan oleh guru, dalam hal ini media kamus, siswa memahami media pembelajaran yang telah digunakan, dan siswa mulai melakukan kegiatan memahami makna kata sesuai dengan media yang digunakan.

Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Sudiartana (2011) dengan judul "*Penggunaan Relasi Makna dalam Kalimat untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kosakata Bahasa Bali pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Wismakerta Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012*". Sudiartana memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan relasi makna dalam kalimat dimulai dengan merancang kegiatan utama pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar. Kemudian, guru menyiapkan lingkungan belajar, misalnya menetapkan kelompok belajar. Konteks belajar yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu siswa mendiskusikan tentang penggunaan relasi makna, memahami atau mengerti relasi makna dengan baik, dan menggunakan relasi makna yang diberikan. Penerapan aktivitas-aktivitas dalam penelitian tersebut hampir serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kemiripan tersebut terlihat dari siswa mendiskusikan media yang digunakan, siswa berusaha mengerti dan memahami media dengan saling bertanya satu sama lain serta meminta bimbingan dari guru, dan melakukan kegiatan memahami kosakata sesuai dengan media yang diberikan.

Temuan bermakna yang kedua yaitu penggunaan media kamus dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan. Hal ini tampak dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada data awal adalah 65. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 72,36, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada

siklus II adalah 81,09. Pada siklus I skor rata-rata siswa lebih rendah dibandingkan siklus II. Peningkatan ini terjadi karena hambatan-hambatan yang dialami pada pembelajaran sebelumnya sudah diatasi oleh guru. Guru sudah menerapkan langkah-langkah penggunaan media dan langkah-langkah pembelajaran membaca, khususnya memahami makna kata dengan menggunakan media kamus dengan tepat. Pemaparan guru yang secara rinci dan disertai dengan contoh dan latihan-latihan membuat hasil memahami makna kata meningkat. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai membaca memindai, makna kata, lema, dan cara menggunakan kamus. Penggunaan media kamus dapat mempermudah siswa dalam memahami makna kata, karena bagi siswa (pemula) kamus adalah media yang tepat untuk memahami makna kata yang sesuai dengan konteks bacaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (dalam Pateda, 2001:135) yang menyatakan bahwa makna dalam leksem adalah makna leksikal yang terdapat dalam leksem berwujud kata, yang makna leksikalnya dapat dicari di dalam kamus. Kamus adalah buku yang memuat kata yang disusun menurut abjad berikut artinya, pemakaiannya, atau terjemahannya. Sebuah kamus biasanya berisi cara pelafalan, pola suku kata, dan contoh penggunaan (Kurniati, 2008:86). Djamarah (2002:137) berpendapat bahwa dalam proses belajar-mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat mewakili yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan bantuan media anak lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media. Hal itu terbukti setelah digunakannya media kamus, siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran sehingga tidak langsung akan mempercepat proses belajar-mengajar. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media kamus mampu meningkatkan dan tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa memahami makna kata dalam bacaan.

Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh I Komang Endrawan (2012) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Kelas II Semester 1 SDN 3 Labasari Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012*". Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada

masing-masing siklus. Nilai rata-rata keaktifan belajar Matematika pada siklus I adalah 69 dan ketuntasan klasikal 76,9% berada pada kategori cukup aktif. Kemudian pada siklus II keaktifan belajar Matematika siswa meningkat, yaitu rata-rata 87,5 dan ketuntasan klasikalnya 87,5% berada pada kategori sangat aktif.

Temuan bermakna yang terakhir dalam penelitian ini adalah siswa menjadi sangat senang dan aktif mengikuti pembelajaran memahami makna kata. Hal ini dapat dilihat dari respons yang diberikan oleh siswa dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa memberikan respons sangat positif terhadap tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pada siklus I skor rata-rata respons siswa adalah 22,39 (sangat positif), skor rata-rata respons siswa meningkat menjadi 24,66 (sangat positif) pada siklus II. Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dirancang dengan baik menggunakan media kamus.

Secara teoretis, temuan ini didukung oleh pernyataan Briggs (dalam Nuryani, 2005:115) bahwa peralatan fisik untuk membawakan atau menyampaikan isi pembelajaran, di dalamnya termasuk buku, film, video, kaset, sajian *slide*, radio, dan *OHP*, termasuk suara guru dan perilaku nonverbal. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak. Salah satu media kreatif yang digunakan oleh guru adalah media kamus. Keraf (1996:44) menyatakan bahwa kamus merupakan sebuah buku referensi yang memuat daftar kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yaitu disusun secara alfabetis disertai dengan keterangan bagaimana menggunakan kata itu. Dalam beberapa hal kamus merupakan tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama dan dengan demikian merupakan sarana penting bagi pengajaran makna kata (Kurniati, 2008:86). Melalui penggunaan media kamus, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran memahami makna kata karena media pembelajaran yang digunakan sangat menarik antusias dan perhatian siswa untuk belajar. Secara tidak langsung, penggunaan media pembelajaran ini akan mendorong siswa merespons positif kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Endrawan (2012). Endrawan menunjukkan terkait dengan tanggapan siswa kelas

III SDN 3 Labasari terhadap implementasi model pembelajaran kontekstual, skor rata-rata tanggapan siswa yaitu 22,30 yang berada pada kategori positif. Itu berarti, siswa sebagian besar merespons kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Jadi, penggunaan media kamus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran memahami makna kata. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata hasil tes memahami makna kata pada siklus II yaitu 81,09 jika dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I, yaitu 72,36. Untuk mengatasi beragam permasalahan yang ditemui oleh guru dan siswa dalam pembelajaran memahami makna kata, guru dapat mengaplikasikan penggunaan media kamus. Penggunaan media kamus dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar memahami makna kata.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, terdapat beberapa langkah pembelajaran yang tepat dengan menggunakan media kamus untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan. Ada beberapa langkah pembelajaran yang harus diikuti agar kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan bisa meningkat dan mencapai ketuntasan. *Kedua*, peningkatan kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan dengan menggunakan media kamus dalam pembelajaran kontekstual tergolong baik. Hal ini terlihat pada perolehan skor tes kemampuan siswa memahami makna kata dalam bacaan pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan dan mencapai KKM, yaitu 76. Perolehan skor yang dicapai siswa pada data awal adalah 65,03, skor rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 72,36, dan perolehan skor rata-rata pada siklus II adalah 81,09. *Ketiga*, respons siswa terhadap penggunaan media kamus dalam pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan tergolong sangat positif. Pada siklus I skor rata-rata respons siswa adalah 22,39 (sangat positif), kemudian skor rata-rata respons siswa meningkat menjadi 24,66 (sangat positif) pada siklus II. Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran ini karena dilaksanakan dengan menggunakan media kamus.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Dalam pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan, guru hendaknya menggunakan media kamus dalam upaya mencapai peningkatan hasil belajar siswa, (2) pihak sekolah melalui kepala sekolah hendaknya menyarankan guru untuk aktif dan kreatif dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran karena terbukti bahwa dengan menggunakan media pembelajaran, siswa menjadi aktif dan pembelajaran mudah dipahami serta suasana kelas menjadi kondusif, dan (3) bagi peneliti lain, paparan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meneliti masalah lain yang sejenis dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar-mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Endrawan, I Komang. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Kelas III Semester 1 SDN 3 Labasari Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012." *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha.
- Keraf, Gorys. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- . 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurjaya, I Gede. 2005. *Pengantar Linguistik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nuryani. 2005. *Strategi Belajar-mengajar Biologi*. Malang: IKIP Malang.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sapari, Nia Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Sudiartana, I Nengah. 2011. "Penggunaan Relasi Makna dalam Kalimat untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kosakata Bahasa Bali pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Wismakerta Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012." *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.